

KARAKTER KEPEMIMPINAN GENERASI MUDA INDONESIA DALAM MASYARAKAT 5.0

Kanisius Komsiah Dadi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
kanisius.dadi@atmajaya.ac.id

Abstract

This article explores the need for the Indonesian youth to develop authentic inner leadership characteristics that can guide them in navigating the unpredictable and challenging future. The author observes that the current technological advancements that have led to the emergence of an intelligent society focused on enhancing human dignity quality necessitate the development of strong leadership skills among the youth, who are society's present and future leaders 5.0. This article highlights six potential leadership traits: An awareness of technological progress, creativity and innovation, openness to diversity, respect for teamwork and collaboration, enthusiasm for learning and new knowledge, and an appreciation of the importance of ethics and integrity. The author used a qualitative research method and collected data from high school students in Java and Sumatra Islands of Indonesia using Google Forms. The study reveals that attaining effective leadership in the Society 5.0 era requires the Indonesian young generation to cultivate three essential life skills, including independent learning experiences, building global networks, and maintaining a continuous learning process. Practical leadership skills will help them navigate these challenges and emerge as successful leaders in the Society 5.0 era. In conclusion, the article highlights the importance of cultivating authentic inner leadership skills among the Indonesian youth to prepare them for future challenges. The traits identified in the study, including creativity, teamwork, and collaboration, are essential in ensuring that the young generation becomes influential leaders in the Society 5.0 era.

Keywords: character; leader; young generation; society 5.0

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini, ditandai dengan menghadirkan berbagai produk teknologi, mendorong masyarakat global yang lebih cepat untuk menjadi masyarakat cerdas, yang berfokus pada peningkatan kualitas martabat manusia. Jepang menyebut masyarakat semacam ini sebagai masyarakat 5.0 (Fukuyama, 2018). Beberapa tren umum dalam teknologi termasuk pengembangan berkelanjutan kecerdasan buatan (Hartmann & Allan, 2020), kemajuan teknologi

5G (Deng, 2023), kemajuan dalam penelitian komputasi kuantum (Grumbling & Horowitz, 2019), peningkatan penggunaan *blockchain* dan teknologi terdesentralisasi, inovasi dalam energi terbarukan, dan perkembangan berkelanjutan di berbagai bidang seperti bioteknologi dan eksplorasi ruang angkasa.

Pada tahun 2020, berbagai masalah manusia tetap ada secara global (Sparrow et al., 2020). Masalah-masalah ini dapat berkembang, dan tantangan baru mungkin muncul. Beberapa masalah yang bertahan lama termasuk krisis kesehatan global, perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, ketidakstabilan politik, ancaman keamanan siber, ketidaksetaraan ekonomi global, masalah kesehatan mental, dan krisis pengungsi dan migrasi. Indonesia dan negara-negara lain telah bergulat dengan pandemi Covid-19, dan masalah kesehatan lainnya seperti penyebaran penyakit menular, aksesibilitas layanan kesehatan, dan kesenjangan dalam hasil perawatan kesehatan tetap menjadi perhatian yang signifikan.

Masalah terkait perubahan iklim ini terus mengancam planet ini, yang menyebabkan peristiwa cuaca ekstrem, kenaikan permukaan laut, dan tantangan lingkungan lainnya. Mengurangi perubahan iklim dan beradaptasi dengan dampaknya adalah masalah global yang penting, termasuk kehidupan sosial manusia. Ketidaksetaraan sosial, seperti kesenjangan pendapatan, pendidikan, perawatan kesehatan, dan peluang, bertahan di masyarakat, berkontribusi pada ketidaksetaraan sosial. Kesenjangan ini sangat penting untuk membangun komunitas yang lebih adil. Beberapa daerah mengalami ketidakstabilan politik, konflik, dan tantangan tata kelola yang menyebabkan krisis kemanusiaan dan pengungsian penduduk.

Jumlah masalah kesehatan mental meningkat dalam situasi saat ini. Masalah kesehatan mental lazim terjadi di seluruh dunia, dan ada pengakuan yang berkembang akan pentingnya mengatasi stigma kesehatan mental, meningkatkan akses ke layanan kesehatan mental, dan mempromosikan kesejahteraan secara keseluruhan. Generasi muda Indonesia perlu mempersiapkan masa depan yang absurd, tidak dapat diprediksi, penuh rintangan, tanpa ampun, ambigu, menjanjikan dan putus asa, modern dan kejam. Generasi muda adalah pemimpin sekarang dan pemimpin masa depan masyarakat 5.0.

Generasi muda membutuhkan karakter kepemimpinan batin yang otentik, yang dapat meringankan jalan mereka dan memperkuat intuisi, perasaan, pikiran, hati, dan upaya untuk mencapai nilai-nilai kehidupan. Memang, generasi muda membutuhkan keteladanan dari orang dewasa yang berkelanjutan dan konsisten, menunjukkan kepada generasi muda bahwa mereka berjalan di jalur yang benar. Tujuan hidup adalah kompas yang memberi arah, ke mana mereka harus pergi dan kehidupan seperti apa yang harus diperjuangkan. Generasi muda membutuhkan pembelajaran, pengajaran, dan pendidikan yang efektif untuk energi masa depan.

II. PEMBAHASAN

2.1. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan studi literatur dan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner (60 siswa SMP), diskusi kelompok terfokus (FGD) (30 siswa SMP) dan wawancara (5 guru). Pengamatan dilakukan oleh tim peneliti yang datang ke lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum, yang akan digunakan untuk analisis kebutuhan. Selanjutnya, tim peneliti mendistribusikan kuesioner untuk mendapatkan data kuantitatif. Studi ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif yang melibatkan tinjauan literatur dan kerja lapangan yang ekstensif.

Tim peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, antara lain pengamatan lokasi penelitian untuk mendapatkan pemahaman umum tentang situasi, kuesioner yang diisi oleh 60 siswa SMP, diskusi kelompok terfokus dengan 30 siswa SMP, dan wawancara dengan lima guru. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan objektif, tim peneliti melakukan dua diskusi kelompok terfokus. Subjek penelitian, narasumber, dan informan adalah siswa dan guru SMP dan SMA. Data dikumpulkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, data dikumpulkan selama pertemuan dengan peserta dan kegiatan seminar. Secara tidak langsung, data diperoleh melalui distribusi kuesioner. Seminar tersebut memberikan kesempatan bagi tim peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang lengkap.

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan diskusi kelompok terfokus diperiksa silang dengan data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner. yang kemudian akan digabungkan dengan data kualitatif yang diperoleh melalui proses wawancara, dan dilakukan FGD untuk melakukan *cross-check* terhadap data lapangan yang telah diperoleh. Tim peneliti merencanakan dua FGD untuk mendapatkan data yang valid dan objektif. Subjek penelitian, narasumber dan informan penelitian adalah siswa dan guru SMP dan SMA. Pengumpulan data dilakukan secara langsung, yaitu saat bertemu dengan peserta, selama kegiatan seminar dan secara tidak langsung, yaitu dengan membagikan kuesioner. Seminar adalah momen yang dapat dimanfaatkan tim peneliti untuk mendapatkan data penelitian yang lengkap.

2.2. Hasil dan Diskusi

2.2.1. Karakter Kepemimpinan Generasi Muda Indonesia

Pemimpin generasi muda di abad ke-21 sangat penting untuk perubahan positif dalam masyarakat dan organisasi. Beberapa karakteristik yang diharapkan akan terus tumbuh pada para pemimpin abad ke-21. *Pertama*, pemimpin saat ini dan masa depan adalah pemimpin yang paham teknologi. Artinya, penting bagi

seorang pemimpin untuk memiliki pemahaman yang kompeten tentang teknologi, terutama komunikasi dan teknologi informasi. Permintaan akan pemimpin abad ke-21 adalah kemampuan untuk menggunakan berbagai alat digital dan platform sosial. Tujuannya agar melalui media digital, para pemimpin ini dapat membangun jaringan, berkomunikasi, menginspirasi, memotivasi dan melakukan gerakan reformasi yang sinergis.

Berdasarkan riset data, 96 dari 259 responden, atau setara dengan 37,1%, menilai kesadaran diri sebesar 5 poin, 90 responden menilai kesadaran diri sebesar 4 poin, 60 responden menilai kesadaran diri terhadap perubahan yang dibawa oleh berbagai kemajuan teknologi sebesar 3 poin, 10 responden menilai diri mereka sebagai 2 poin, dan tiga responden menilai kesadaran diri mereka sebesar 1 poin. Kebutuhan akan berbagai alat digital lahir dari kesadaran akan perubahan yang dibawa oleh berbagai kemajuan teknologi. Generasi muda Indonesia (responden dalam penelitian ini) cenderung menyadari kemajuan teknologi dan perubahan perkembangan terlebih dahulu dan kemudian menggunakan berbagai fasilitas media digital untuk memenuhi semua kebutuhan sehari-harinya.

Kedua, pemimpin era 5.0 cenderung berpikir kreatif dan mencari solusi inovatif untuk masalah yang ada, tidak takut dalam mencoba hal-hal baru, dan tidak terpaku pada pemikiran dan tindakan konvensional. Dalam isu keberanian menghadapi masalah, dari 259 responden, jumlah responden yang menilai diri mereka kurang dari 7 poin adalah 40,5%. Pada saat yang sama, jumlah responden yang memberi diri mereka skor 7-10 poin adalah 59,4%. Kehidupan di masyarakat saat ini tidak berjalan dengan baik. Namun, data ini menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok terdiri dari individu yang bisa lebih berani (takut) untuk menghadapi masalah. Kelompok lain menunjukkan gambaran individu yang tidak takut menghadapi masalah hidup, bahkan untuk menghadapi atau mencoba hal-hal baru. 50% responden menyukai tantangan dan tempat baru. 23,6% responden lebih memilih untuk menghindari tantangan dan tempat baru.

Perlu ada upaya dari berbagai pihak agar generasi muda ini dapat mengatasi permasalahan sehari-hari yang penuh tantangan dan situasi yang tidak dapat diprediksi. Kemampuan berpikir adaptif dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan keadaan aktual sangat penting bagi seorang pemimpin di era 5.0. Kedua kemampuan berpikir ini hanya dapat tumbuh jika para pemimpin berpikir dengan tenang, holistik, dan sistematis. Data riset menunjukkan bahwa 59,5% generasi muda Indonesia menyadari bahwa mereka memiliki potensi atau benih kemampuan untuk berpikir dengan tenang. 27% responden merasa kurang mampu berpikir dengan tenang. Data ini menunjukkan bahwa proses pendidikan generasi muda lebih dari sekadar menambah berbagai macam pengetahuan. Namun, mendidik dan mengajarkan mereka untuk berpikir dengan tenang, jelas, holistik dan sistematis

juga penting. Untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, seorang pemimpin di era 5.0 perlu memiliki daya pikir baru. Kemampuan membuat data asosiasi menunjukkan bahwa 62,9% generasi muda Indonesia dapat berpikir cepat dan spontan untuk melihat keterkaitan antara satu hal dengan hal lain, satu situasi dan situasi lainnya. Ini adalah aset penting bagi calon pemimpin. Lembaga pendidikan formal (sekolah) harus menyediakan fasilitas pembelajaran dan pendidikan yang mengasah kemampuan berpikir asosiatif untuk membuat pencarian dan penentuan solusi atas berbagai masalah kehidupan lebih mudah diakses dan cepat.

Ketiga, pemimpin di era 5.0 cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman dalam segala bentuknya, termasuk keragaman budaya, agama, dan latar belakang. Mereka mendorong inklusivitas dan keadilan sosial. Data survei online menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia mudah percaya pada kemampuan orang lain tetapi meragukannya. 48,6% responden menjawab bahwa mereka dengan mudah percaya diri dengan kemampuan orang lain, dan 35,9% menjawab bahwa mereka meragukan kemampuan orang lain. Dalam hal ini, kemampuan bukan hanya keterampilan atau kecerdasan dalam menguasai pengetahuan tetapi terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengatasi berbagai masalah kehidupan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh latar belakang dan cara berpikir masing-masing individu. Keberagaman membagi generasi Indonesia, dalam hal ini menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang mudah percaya pada kemampuan orang lain dan kelompok yang meragukan kemampuan orang lain. “Pekerjaan rumah” masih perlu segera diselesaikan oleh praktisi pendidikan agar generasi muda Indonesia menjadi lebih inklusif, terbuka, dialogis, dan berkeadilan sosial.

Keempat, pemimpin Era 5.0 menghargai kolaborasi dan kerja tim, dapat bekerja dalam tim lintas generasi dan lintas budaya dan memahami kekuatan perbedaan pendapat yang sehat. Cara kerja kolaboratif belum menjadi kebiasaan bagi anak-anak bangsa. Kemampuan untuk memimpin diri sendiri Penelitian data menunjukkan bahwa dari 259 responden, 13% responden menilai kemampuan mereka untuk memimpin diri sendiri sebagai 10 dan 7. 15% menilai kemampuan mereka sebagai 9 dan 5. 19% responden menilai kemampuan mereka untuk memimpin rendah dari nomor 5. Kemampuan untuk memimpin diri sendiri akan berdampak pada kemampuan mereka untuk membangun pekerjaan dengan orang lain (kolaborasi). Semakin tinggi kemampuan untuk memimpin diri, semakin tinggi kemampuan untuk berkolaborasi.

Data menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia masih perlu meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka. Mereka menyadari nilai kepemimpinan mereka masih sedikit (<5 poin). Namun demikian, 59,5% responden mengakui diri mereka tertib dan teratur dalam menjalankan pekerjaan. 24,7% responden menyadari diri mereka sebagai individu yang perlu lebih tertib dan tertib

dalam melakukan sesuatu. Hal ini merupakan karya semua pihak, yaitu orang tua, sekolah, pemerintah, dan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal. Sudah saatnya dinamika pembelajaran fokus pada upaya membangun karakter kepemimpinan pada siswa sejak dini.

Kelima, pemimpin era 5.0 selalu berusaha untuk terus belajar dan berkembang. Mereka tahu bahwa perubahan dan perkembangan terjadi dengan cepat dan siap untuk mengikutinya. 16, 51% responden menjawab bahwa mereka ingin segera mempelajarinya ketika dihadapkan dengan teknologi baru. 25% menjawab bahwa mereka ingin menggunakannya. Sehingga, 75% dari 259 responden sangat mendesak untuk beradaptasi dengan setiap perkembangan di era yang ditandai dengan berbagai kemajuan teknologi. Ini merupakan peluang yang sangat baik, yang dapat terus dikembangkan sebagai upaya mempersiapkan pemimpin untuk era 5.0 saat ini dan di masa depan. Dorongan dan semangat yang tinggi untuk belajar tentang hal-hal baru memberi generasi muda Indonesia potensi besar untuk menjadi pemimpin di era 5.0.

Generasi saat ini membutuhkan bukti untuk percaya, berani melakukan hal-hal baru, berpetualang/memiliki pengalaman baru, dan perlu lebih tegas dalam hal-hal spiritual/spiritual (tidak masuk akal, rumit untuk bernalar). Untuk mengalami Tuhan, orang tua mereka harus dibawa untuk mengalami perjumpaan dengan komunitas dengan program pendampingan iman yang terfokus dan terstruktur. Dengan demikian, harapannya adalah bahwa akan ada perubahan karakter dalam diri anak-anak ketika mereka mengalami perjumpaan dengan Tuhan, kemuridan, dan memberikan kesaksian. Generasi muda mudah diindoktrinasi. Pengalaman generasi muda di tahun 1990-an, mereka menemukan pembentukan diri yang nyata dalam diri para pemimpin saat ini. Pemimpin masa depan diciptakan atau karakter bawaan di masa kini. Setiap individu berbeda satu sama lain. Perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu (kreasi). Karakter masing-masing individu diciptakan (pembentukan karakter, mulai dari Mindset-Action-Habit-Character-Future). Pola pikir berasal dari apa yang Anda lihat, rasakan, dan lakukan. Langkah pertama dalam pembentukan karakter adalah perubahan pola pikir. Ubah apa yang dilihat, rasakan, dan alami.

2.2.2. Tiga Tren dan Konsep Utama Dapat Membentuk Pengalaman Belajar Generasi Muda Indonesia.

a) Pembelajaran yang Dipersonalisasi

Pembelajaran yang dipersonalisasi adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan instruksi, konten, dan kecepatan untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi setiap peserta didik (Hughey, 2020). Pembelajaran yang dipersonalisasi bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan yang lebih disesuaikan dan efektif dengan beradaptasi dengan kekuatan, kelemahan, gaya belajar, dan minat

siswa (Twyman, 2018). Pendekatan ini kontras dengan metode pengajaran tradisional yang cocok untuk semua.

Pendekatan pembelajaran dan karakteristik kepemimpinan muda ini saling berhubungan, dengan yang pertama memengaruhi yang terakhir (Tomlinson, 2004). Implementasinya mendorong individu untuk merenungkan kekuatan, kelemahan, dan preferensi belajar mereka (Basham et al., 2016). Kesadaran diri ini sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif, karena memahami diri sendiri memungkinkan para pemimpin muda untuk memanfaatkan kekuatan mereka dan mengerjakan bidang-bidang yang perlu ditingkatkan (Hartung, 2020). Pembelajaran yang dipersonalisasi sering kali melibatkan adaptasi dengan gaya belajar, situasi, dan tantangan yang berbeda (Basham et al., 2016). Kemampuan beradaptasi ini diterjemahkan dengan baik ke dalam kepemimpinan, karena pemimpin yang berpengaruh harus menavigasi beragam situasi, menanggapi perubahan, dan memimpin tim mereka melalui berbagai keadaan.

Pembelajaran yang dipersonalisasi menekankan kepemilikan atas perjalanan belajar seseorang. Rasa inisiatif dan tanggung jawab ini terbawa ke kepemimpinan, di mana para pemimpin muda lebih cenderung mengambil alih tugas, proyek, dan hasil tim. Pendekatan pembelajaran pribadi berfokus pada peningkatan dan pertumbuhan berkelanjutan (Tomlinson, 2004). Pola pikir ini sangat berharga dalam kepemimpinan, di mana para pemimpin terbaik berkomitmen untuk pengembangan berkelanjutan, belajar dari pengalaman, dan mencari cara untuk meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka. Ini sering melibatkan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat penting bagi para pemimpin yang harus menganalisis situasi, membuat keputusan yang tepat, dan mengatasi tantangan dalam tim atau organisasi mereka.

Banyak pendekatan pembelajaran pribadi menggabungkan pengembangan keterampilan komunikasi. Komunikasi yang efektif adalah karakteristik kepemimpinan yang mendasar (Arisman, 2022). Pemimpin harus menyampaikan ide-ide mereka, mendengarkan secara aktif, dan menumbuhkan komunikasi tim yang terbuka. Proyek kolaboratif dan kegiatan kelompok adalah karakteristik utama dari pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi. Pengalaman ini berkontribusi untuk mengembangkan keterampilan kerja tim dan kolaborasi bagi para pemimpin muda dalam tim yang beragam. Ini sering melibatkan penetapan tujuan pribadi dan membuat rencana untuk mencapainya. Keterampilan ini secara langsung berlaku untuk kepemimpinan, di mana mereka menetapkan tujuan yang jelas dan mengembangkan rencana strategis sangat penting untuk kepemimpinan yang efektif. Pendekatan pembelajaran ini menjadi landasan untuk mengembangkan berbagai karakteristik kepemimpinan pada individu muda. Keterampilan dan pola pikir yang dikembangkan melalui pembelajaran yang dipersonalisasi dapat

berkontribusi pada efektivitas mereka sebagai pemimpin dalam lingkungan yang beragam dan dinamis.

b) Kolaborasi Global

Kolaborasi global untuk meningkatkan kualitas karakter kepemimpinan generasi muda adalah inisiatif yang berharga dan berdampak. Dengan mendorong kolaborasi dalam skala internasional, berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi nirlaba, dan bisnis, dapat bekerja sama untuk memberikan keterampilan, nilai, dan pengalaman yang dibutuhkan para pemimpin muda untuk unggul dalam peran kepemimpinan (Ramos & Schleicher, 2018). Wilayah dan negara yang berbeda mungkin memiliki pendekatan unik untuk pengembangan kepemimpinan. Kolaborasi global memungkinkan pertukaran praktik terbaik, metode inovatif, dan strategi yang sukses dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan. Berbagi pengetahuan ini meningkatkan kualitas pendidikan kepemimpinan di seluruh dunia. Paparan budaya dan perspektif yang beragam sangat penting untuk mengembangkan pemimpin yang berpengetahuan luas.

Kolaborasi global memungkinkan penciptaan program, pertukaran, dan inisiatif yang memberikan pengalaman lintas budaya kepada para pemimpin muda, menumbuhkan kecerdasan budaya dan pemahaman global. Upaya kolaboratif dapat mengarah pada program pendidikan bersama yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan. Program-program ini dapat menggabungkan pembelajaran yang dipersonalisasi, bimbingan, pembelajaran berdasarkan pengalaman, dan kegiatan pengembangan keterampilan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan individu muda. Memanfaatkan teknologi, kolaborasi global dapat mendukung pengembangan platform online yang menawarkan kursus kepemimpinan, sumber daya, dan pengalaman interaktif. Ini memberikan peluang yang dapat diakses dan terukur bagi para pemimpin muda di seluruh dunia untuk meningkatkan keterampilan mereka.

Upaya kolaboratif dapat berfokus pada pemberdayaan kaum muda untuk mengambil peran kepemimpinan di komunitas mereka. Ini melibatkan peluang untuk memimpin proyek, terlibat dalam pengabdian masyarakat, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Kolaborasi global untuk meningkatkan kualitas karakter kepemimpinan generasi muda adalah pendekatan holistik untuk mengenali keterkaitan dunia. Dengan mengumpulkan sumber daya, berbagi pengetahuan, dan menumbuhkan pengalaman lintas budaya, pemangku kepentingan dapat berkontribusi untuk mengembangkan kelompok global pemimpin yang etis, terampil, dan visioner.

c) **Pendidikan Berkelanjutan**

Pendidikan berkelanjutan dalam konteks pertumbuhan karakter kepemimpinan generasi muda melibatkan pembinaan lingkungan belajar yang membekali individu dengan keterampilan kepemimpinan dan menanamkan nilai-nilai, etika, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Masyarakat Indonesia di generasi muda membutuhkan instruksi dan kesempatan yang eksplisit untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan seperti komunikasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kerja tim untuk membangun keterampilan kepemimpinan. Selain memiliki keterampilan kepemimpinan yang sangat baik, mereka perlu berjuang untuk bagaimana memiliki nilai dan etika. Pemimpin yang berkelanjutan harus dipandu oleh prinsip-prinsip yang berkontribusi pada kesejahteraan manusia dan planet ini.

Cara hidup pendidikan berkorelasi dengan masalah dan aplikasi dunia nyata. Pendidikan yang tepat mengintegrasikan skenario dan proyek dunia nyata ke dalam kurikulum untuk memungkinkan para pemimpin muda menerapkan keterampilan mereka dalam situasi praktis (Wrenn & Wrenn, 2009). Sebagai pembelajar, setiap generasi muda perlu belajar bagaimana memecahkan masalah kehidupan sehari-hari mereka yang sederhana dan kompleks. Pendidik merancang pengalaman belajar dalam pendidikan yang melibatkan mengatasi tantangan nyata, menumbuhkan kreativitas, dan mendorong solusi inovatif. Pendidikan keberlanjutan mengintegrasikan konsep keberlanjutan ke dalam kurikulum, mengajarkan siswa tentang masalah lingkungan, tanggung jawab sosial, dan keterkaitan tantangan global. Mereka hidup bersama satu sama lain sebagai anggota komunitas.

Keterlibatan masyarakat mendorong siswa untuk terlibat dengan komunitas mereka melalui proyek pembelajaran layanan yang membahas masalah sosial dan lingkungan. Generasi muda (17-34 tahun) adalah digital native (Rahmawati et al., 2020). Hidup mereka terintegrasi dengan teknologi. Literasi digital membekali mereka dengan keterampilan literasi digital untuk menavigasi dunia modern, berkolaborasi secara online, dan memanfaatkan teknologi untuk dampak sosial yang positif. Pendidikan berkelanjutan dalam rangka pertumbuhan karakter kepemimpinan generasi muda bertujuan untuk menciptakan pemimpin masa depan yang kompeten dalam keterampilan mereka dan penyayang, etika, dan berkomitmen untuk memberikan dampak positif kepada dunia.

III. KESIMPULAN

Setidaknya ada enam karakteristik potensial yang dimiliki oleh generasi muda Indonesia untuk siap menjadi pemimpin sejati di era 5.0, yaitu kesadaran akan kemajuan dan perkembangan teknologi, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif, keterbukaan terhadap keberagaman, menghormati kerja tim dan kolaborasi,

semangat belajar dan keterbukaan terhadap pengetahuan baru, kesadaran akan pentingnya etika dan integritas seorang pemimpin sejati. Untuk menjadi pemimpin yang berkarakter di era 5.0, generasi muda Indonesia perlu memiliki dan mengembangkan tiga kunci kehidupan, yaitu pengalaman belajar mandiri, kemampuan membangun jejaring global, dan kemampuan untuk mempertahankan proses pembelajaran yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisman. (2022). "The Effect of Leadership Style and Motivation on Employee Performance". *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(5). <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.388>.
- Basham, James D., Tracey E. Hall., et.al., (2016). "An Operationalized Understanding of Personalized Learning". *Journal of Special Education Technology*, 31(3).
- Deng, Yuchong. (2023). "The Impact of 5G Technology on the Internet of Things". Edited by P. Kar et al. *International Conference on Image, Algorithms and Artificial Intelligence*. Wenzhou: Wenzhou Kean University. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-300-9_41.
- Fukuyama, Mayumi. (2018). "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society". *Japan SPOTLIGHT*. <https://www.jef.or.jp/journal/>.
- Grumbling, Emily, and Mark Horowitz. (2019). *Quantum Computing Progress and Prospects*. Washington DC: The National Academies Press,.
- Hartmann, Christian, and Jacqueline E. M. Allan. (2020). "Trends and Developments in Artificial Intelligence Challenges to the Intellectual Property Rights Framework". *Final Report*. Brussels: Luxembourg.
- Hartung, Peter. (2020). "The Impact of Self-Awareness on Leadership Behavior". *Journal of Applied Leadership and Management*, 8.
- Hughey, Judy. (2020). "Individual Individual Personalized Learning". *Educational Consideration (New Prairie Press)*, 46(2). <https://doi.org/10.4148/0146-9282.2237>.
- Rahmawati, Devie, Giri Lumakto, and Deni Danial Kesa. (2020). "Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital". *Communications*, 2(2). <https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>.
- Ramos, Gabriela, Andreas Schleicher. (2018). *Preparing Our Youth For An Inclusive And Sustainable World*. Paris: OECD.
- Sparrow, Robert, Teguh Dartanto, and Renate Hartwig. (2020). "Indonesia Under The New Normal: Challenged and The Way Ahead". *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(3). <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1854079>.

- Tomlinson, Harry. (2004). *Educational Leadership-Personal Growth for Professional Development*. London, Thousand Oaks. New Delhi: Sage Publications.
- Twyman, Janet S. (2018). *Digital Technology In Support of Personalized Learning*. Temple University, Center on Innovations in Learning: Institute of Education Sciences.
- Wrenn, Jan, and Bruce Wrenn. (2009). "Enhancing Learning by Integrating Theory and Practice". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 21(2).